

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-KĀHFĪ AYAT 09-26
SERTA RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN NASIONAL
MENURUT UU SISDIKNAS NOMOR 20 TAHUN 2003**

SKRIPSI



OLEH:

YUSQI MAHFUDS
NIM : 210317423

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2021

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AI-KĀHFĪ AYAT 09-26
SERTA RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN NASIONAL
MENURUT UU SISDIKNAS NOMOR 20 TAHUN 2003**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

YUSQI MAHFUDS
NIM : 210317423

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Mahfuds, Yusqi. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat al-Kāhfi Ayat 09-26 Serta Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Nasional Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, Pembimbing. Kayyis Fithri Ajhuri, MA.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Surat al-Kāhfi, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Di era yang serba modern ini, pendidikan karakter mulai terkikis dari waktu ke waktu, tak sedikit melihat perilaku-perilaku yang menyimpang akibat kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, seperti siswa membolos sekolah, tawuran, dan minum-minuman keras dan kejadian kasus korupsi yang semakin sulit diatasi. Untuk itulah pendidikan dituntut memainkan peran dengan sebaik-baik mungkin. Pendidikan tidak hanya cukup mencetak generasi insan yang cerdas dalam pengetahuan namun juga dituntut untuk mencetak generasi yang unggul dalam karakter dan budi pekerti, seperti halnya yang dicontohkan oleh para pemuda *āshabul kāhfi*. Sebuah cerita diabadikan dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang menggambarkan orang-orang yang mempunyai karakter yang patut diteladani, melihat tujuan pendidikan Nasional dinegara kita merupakan amanat UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu bertujuan mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembanya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk medeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 09-26. 2) Untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk Jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengkaji beberapa kitab tafsir surat al-Kāhfi ayat 09-26 sebagai sumber data primer dan juga memakai sumber data sekunder sebagai pendukung. Adapun teknis analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah induktif, yaitu cara berfikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju kearah yang lebih umum untuk mencapai kesimpulan.

Penelitian ini menemukan: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yaitu meliputi: *Pertama*. Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, yaitu religius, *Kedua*. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, yaitu jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif ingin tahu, sadar diri, berani mengambil resiko, *Ketiga*. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu cinta damai, peduli sesama. 2) relevansi Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 09-26 dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, yaitu: Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 religius, jujur, cinta damai, peduli sesama, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, tanggung jawab relevan dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, dan bertanggung jawab. Selain itu dalam penelitian ini juga menemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 namun tidak ada relevansinya dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yaitu berani mengambil resiko, sadar diri, percaya diri, dan ingin tahu.

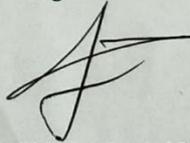
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusqi Mahfuds
Nim : 210317423
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Kāhfi Ayat 09-26
Serta Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Nasional Menurut UU
Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Kayvis Fithri Ajhuri, MA.
NIP. 198306072015031004

Tanggal, 16 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yusqi Mahfuds
NIM : 210317423
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Kāhfi Ayat 09-26 Serta Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Nasional Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 April 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 07 Mei 2021

Ponorogo, 07 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 1968070519990311001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA.
2. Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
3. Penguji II : Kayyis Fithri Ajhuri, MA.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusqi Mahfuds
NIM : 210317423
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Kāhfi Ayat 09-26 Serta Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Nasional Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 Maret 2021

Penulis



Yusqi Mahfuds

NIM. 210317423



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website: www.iajn.ponorogo.ac.id

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tanga di bawah ini:

Nama : Yusqi Mahfuds

NIM : 210317423

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Progran Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Kāhfi Ayat 09-26 Serta Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Nasional Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 16 Maret 2021

Yang Membuat Pernyataan



Yusqi Mahfuds
NIM.21031743

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah kalam Allah *'Aza wa jalla* yang diturunkan kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril. Dengan makna dan lafadz dari Allah. Al-Qur'an ditransformasikan secara mutawatir yang memberikan kepastian dan keyakinan serta tertulis dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.¹ Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna". Tiada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang. Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.²

Al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan dan daya nalar setiap orang dan kapanpun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.³

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup manusia yang tidak ada keraguan padanya. Didalamnya terdapat prinsip-prinsip dasar yang menyangkut kehidupan umat manusia, mulai dari tujuan penciptaan, fungsi dan peranan manusia serta amalan-amalan yang mesti dikerjakan selama hidup didunia.

Al-Qur'an berbicara tentang pokok-pokok ajaran Tuhan, Rasul, Kejadian, dan sikap manusia, alam jagad raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, 'amar ma'ruf nahi

¹ Kadar Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014), 1.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'a: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 3.

³ Desti Widiani, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Murabby*, 2 (September 2018). 185.

munkar, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegak disiplin.⁴

Salah satu pembahasan yang banyak mendapat perhatian di dalam al-Qur'an adalah masalah pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi diri dan mengembangkan kepribadian melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui masyarakat.⁵ Pentingnya pendidikan sudah diisyaratkan dalam al-Qur'an Semenjak wahyu pertama diturunkan. wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw di gua hira bukanlah perintah untuk mengerjakan sholat ataupun puasa, akan tetapi berisi perintah untuk membaca.⁶

Firman Allah Swt:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأً ۝
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁷

Dalam kutipan ayat di atas dapat diketahui bahwa adanya sebuah pendidikan dalam islam tidak lain hanyalah untuk bertujuan membina dan mengembalikan manusia pada fitrahnya agar beriman, rajin beribadah dan beramal shalih, analisis dan kritis, serta berakhlakul karimah, tujuan akhirnya dalah mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 2.

⁵ Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Afkar*, 1. (Oktober 2014), 1-2.

⁶ Muhammad Arif, "Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim," *Ansiru PAI*, 1 (Januari-Juni 2018), 20.

⁷ al-Qur'an, 96: 1-5.

Adapun dalam konteks nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁸ Dengan pendidikan juga seseorang dapat menanamkan kepribadian yang baik dalam dirinya.⁹

Namun yang terjadi saat ini akibat arus globalisasi, banyak kejadian-kejadian dan peristiwa yang menunjukkan adanya degradasi nilai moral seperti kerusakan lingkungan yang terjadi dikalangan remaja, bolos sekolah, pembunuhan, kekerasan, pemerkosaan, penggunaan obat-obat terlarang, seperti yang disinyalir dari surya.co.id. sebanyak 230 tersangka penyalahgunaan narkoba di Jombang, Jawa Timur dijebloskan ke tahanan Polres Jombang, selama kurun waktu enam bulan terakhir. Ironisnya, lima dari ratusan tersangka ini adalah pelajar SMA di Jombang, kelimanya ditangkap lantaran menjadi pengedar pil double L.¹⁰ Kesenjangan sosial, ekonomi, politik, ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi, tawuran antar pelajar, korupsi yang merabah pada semua sektor kehidupan masyarakat yang sangat sulit diatasi, seperti yang disinyalir dari kompas.com. Peneliti *Indonesia Corruption Watch* (ICW) Wana Alamsyah mengatakan, terdapat 169 kasus korupsi selama periode semester satu tahun 2020. Hal ini ia katakan berdasarkan pemantauan yang dilakukan ICW sejak 1 Januari hingga 30 Juni 2020, “kasusnya ada sekitar 169 kasus korupsi sepanjang semester satu 2020”, kata Wana melalui telekoferensi pada Selasa 29 September 2020.¹¹ kekerasan dan kerusuhan, konflik sosial, ketidak taatan saat berlalu lintas, penuturan bahasa yang tidak santun, kerusakan yang terjadi diberbagai pelosok negeri dan sejumlah kejahatan lainnya.

⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

⁹ Saufi Azhari, et al, “Pendidikan Berbasisi Karakter Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82,” *At-Tazakki*, 1. (Januari-Juni 2019), 2.

¹⁰ Sutono. <https://surabaya.tribunnews.com/2019/08/02/pelajar-yang-terjerat-narkoba-di-jombang-mengaku-kenal-narkoba-dari-media-sosial>., Diakses 04 Mei 2021.

¹¹ Sania Mashabi. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/29/16112851/icw-ada-169-kasus-korupsi-sepanjang-semester-i-2020>., Diakses 04 Mei 2021.

Dari pemaparan kasus dan peristiwa diatas, menunjukkan adanya degradasi nilai moral oleh bangsa ini. Kurangnya penanaman nilai-nilai moral, akhlak, dan karakter pada peserta didiknya dapat berimplikasi pada tindakan dan perilaku yang tidak terpuji. Sehingga hal itu dapat merugikan bagi bangsa, Negara, dan diri sendiri. Rendahnya nilai moral pada kehidupan manusia terutama siswa di lembaga pendidikan menuntut lembaga pendidikan itu sendiri untuk bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan karakter.

Memang benar, dunia pendidikan bukan satu-satunya yang patut dihakimi. Namun, mau tidak mau melalui pendidikanlah peradapan sebuah masyarakat bisa terbentuk. Bahkan, pendidikan disebut-sebut sebagai *agent of change*.¹² Saat ini, bidang pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan dalam menghadapi era globalisasi, tugas pendidikan , termasuk pendidikan disekolah, yang paling penting adalah menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya.¹³ Terlebih semakin pesatnya pembangunan nasional yang menuntut adanya generasi yang lebih baik dan lebih maju, di samping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun juga dilandasi akhlakul karimah dan budi pekerti, dan karakter yang baik.¹⁴

Berbicara mengenai pendidikan karakter, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik.¹⁵ Menurut Lickona. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika inti. Menurut Afandi. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*) dan tindakan,

¹² Rohinah M. Nur, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 8.

¹³ Ahamd Tafsir, *Filsafat Pendidikan islam: Intergrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 49.

¹⁴ Deddy Febrianshari, et al, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompok Punch Zaman Now, " Pemikiran dan Pengembangan SD*, 1 (April 2018). 88.

¹⁵ Pupuh Faturrohman, et al, *Pengembang Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 15.

baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan bangsannya. Menurut Ramdhani. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.¹⁶

Oleh karena itu. pendidikan diharapkan mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembentukan sumber daya manusia (*human capital*) yang bermutu dalam aspek kognitif, afektif maupun keterampilan, baik dalam aspek fisik, mental maupun spiritual, dan ini menuntut kualitas penyelenggaraan yang baik agar kualitas proses dan hasil pendidikan benar-benar berperan optimal dalam kehidupan masyarakat. Sehingga diperlukan upaya yang berkesinambungan untuk membangun pendidikan secara terpadu, baik pada tataran kebijakan sistem secara nasional, tataran institusi, tataran manajerial,, dan tataran teknis , sehingga terdapat sinkronisasi serta sinergitas diantara tataran-tataran tersebut.¹⁷

Hal itu berlandaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembanya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁸

¹⁶ Ade Chita Putri Harahap, "Character Building: Pendidikan Karakter," *Al-Irsyad*, 1. (Januari-Juni 2019), 3.

¹⁷ Uhar Suharsaputra, *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi: Strategi Menghadapi Perubahan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 2.

¹⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Dalam konteks Islam, ternyata penyelenggaraan pendidikan karakter dalam membentuk nilai-nilai moral yang baik, etika, sopan santun, bertanggung jawab, jujur dan lain-lain sudah tertera di dalam al-Qur'an pada surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*¹⁹

Dalam kutipan ayat diatas dapat dimaknai bahwa sebenarnya, sudah ada seseorang yang menjadi teladan yaitu Nabi Muhammad Saw dalam bersikap dan bertingkah laku dalam hal ini konteksnya adalah pendidikan karakter. Diyakini bahwa pendidikan karakter yang diterapkan menjadi hal yang harus diperhatikan dengan baik dan menjadi perhatian khusus bagi keluarga, masyarakat, terkhusus lembaga pendidikan.

Di dalam al-Qur'an terdapat bagian-bagian penting atau ayat-ayat tertentu yang secara langsung membicarakan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti halnya dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26, surat ini menempati urutan yang ke-18 dalam al-Qur'an, surat ini terdiri dari 118 ayat, dan tergolong surat makkiyah, sebab dinamai surat al-Kāhfi karena menceritakan sekelompok pemuda yang menghuni gua atau yang disebut *āshabul kāhfi*. Mereka adalah para pemuda yang berkarakter, yang berani mendeklarasikan kebenaran dan mempertahankan akidah dan keimanan, dan saling mengingatkan untuk berhati-hati dalam berbuat suatu hal sekalipun konsekuensinya harus berhadapan dengan penguasa yang kejam. Sebab mereka sadar bahwa masa muda adalah masa berkumpulnya dua kekuatan, kekuatan fikriyah (pemikiran) dan jasadiyah (fisik). Sehingga alangkah naif dan bodohnya jika dua potensi ini diabaikan dan dibiarkan begitu saja tanpa makna yang tak berarti sama sekali. Menurut penulis, dalam ayat ini telah menunjukkan sedikit gambaran mengenai karakter yang

¹⁹ al-Qur'an, 33: 21.

dipunyai oleh para pemuda *āshabul kāhfi* yang saat ini memang benar-benar kita butuhkan dalam proses pendidikan dan juga harus kita jadikan teladan untuk diambil nilai-nilai pelajaran, mengingat bahwa tujuan dari pendidikan kita saat ini yang telah diamanatkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yakni bertujuan mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁰

Dari uraian permasalahan diatas, dan juga ketertarikan penulis terhadap pembahasan nilai pendidikan karakter, dan itu mungkin implementasinya masih tabu untuk pendidikan dinegara kita, maka penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul, **”Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat al-Kāhfi Ayat 09-26 Serta Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Nasional Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003?

²⁰ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26.
2. Untuk mengetahui relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau teorik dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis

Harapan selanjutnya dari penelitian yang dilakukan ini, dapat memberikan manfaat kepada:

- a. Bagi pendidik

Penelitian ini bermanfaat, sebagai bahan materi untuk menambah wawasan dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Bagi pembaca

Sebagai bahan kajian dan tambahan referensi untuk dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya .

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena pada situasi, peneliti ini juga melakukan telaah penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang kaitanya membahas tentang karakter, adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai telaah terdahulu.

Skripsi yang pertama, yang ditulis oleh Sutino mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo tahun 2015, dengan judul penelitian “Cerita Semut Dalam al-Qur’an Surat al-Nāml Ayat 17-19 (Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir al-Misbah Dan al-Azhar“.

Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*. Mendeskripsikan cerita semut dalam al-Qur’an surat al-Nāml ayat 17-19 dalam tafsir al-Misbah. *kedua*. Untuk mendeskripsikan cerita semut dalam al-Qur’an surat al-Nāml ayat 17-19 dalam tafsir al-Azhar. Dalam penelitian ini ditemukan, *pertama*. Didalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, cerita semut dalam al-Qur’an surat al-Nāml ayat 17-19 mengandung nilai karakter berupa disiplin, kerja keras, kreatif, religius, dan peduli sosial. *Kedua*. Di didalam tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), cerita semut dalam al-Qur’an surat al-Nāml ayat 17-19 mengandung nilai karakter berupa disiplin, kreatif, peduli sosial, dan religius.²¹

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Sutino dengan penelitian ini adalah pada sumber data yang diambil, sumber data yang diambil oleh saudara Sutino adalah Q.S al-Nāml ayat 17-19, sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah Q.S al-Kāhfi ayat 09-26. Persamaan dalam penenelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian pustaka (*library research*) dan sama-sama memahas pendidikan karakter.

²¹ Sutino, “Cerita Semut Dalam al-Qur’an Surat al-Naml Ayat 17-19 (Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tafsir al-Misbah dan al-Azhar,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015), 72.

Kemudian skripsi yang kedua, yang ditulis oleh Uli Wakhidatul Umaroh mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo tahun 2018, dengan judul penelitian “ Konsep Guru Dalam Surat al-Kāhfi Ayat 66-70 Dan relevansinya Dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*. Untuk mengetahui konsep guru dalam surat al-Kahfi ayat 66-70. *kedua*. Untuk mengetahui relevansi konsep guru dalam Surah al-Kāhfi ayat 66-70 dengan Permendiknas No.16 Tahun 2007. Dalam penelitian ini ditemukan, *pertama*. Konsep guru dalam surat al-Kāhfi ayat 66-70 yaitu bahwa Khidir memiliki beberapa peran yang dimiliki oleh seorang guru. Dalam ayat 67 dan ayat 70 Khidir berperan sebagai pendidik, dan pada ayat 68 Khidir berperan sebagai seorang pribadi. *kedua*. Relevansi antara surat al-Kahfi ayat 66-70 dengan kompetensi dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Dalam ayat 67 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Pada ayat 68 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, dan pada ayat 70 terdapat relevansi dengan kompetensi pedagogik. Tidak terdapat relevansi antara surah al-Kāhfi ayat 66-70 dengan kualifikasi dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.²²

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Uli Wakhidatul Umaroh dengan penelitian ini adalah pada sumber data dan fokus penelitian, dan relevansinya. Sumber data yang diambil saudari Uli Wakhidatul Umaroh adalah surat al-Kāhfi ayat 66-77, fokus penelitiannya terhadap konsep guru, relevansinya dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah surat al-Kāhfi ayat 09-26, fokus penelitiannya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian pustaka (*library research*) dan Q.S al-Kāhfi.

²² Uli Wakhidatul Umaroh, “Konsep Guru Dalam Suarat Al-Kahfi Ayat 66-77 Dan Relevansinya Dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2017,” (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2018), 92.

Kemudian skripsi yang ketiga, yang ditulis oleh saudari Laila Cita Primadiani mahasiswa Jurusan Tarbiyah IAIN Ponorogo tahun 2019, dengan judul penelitian “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid al-Diyā’ al-Lāmi’ Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk, *pertama*. Mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab maulid al-diyā’ al-lāmi’ karya al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz, *kedua*. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab maulid al-diyā’ al-lāmi’ karya al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018. Dalam penelitian ini ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab maulid al-diyā’ al-lāmi’ karya al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz meliputi, *pertama*. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt: beriman, Memuji Allah dan mensyukuri nikmat serta karunia Allah Swt, Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah Swt, *kedua*. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia: 1) Akhlak terhadap Rasulullah Saw meliputi: Mencintai dan memuliakan Rasulullah saw, Mengucapkan shalawat dan salam. 2) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: sifat jujur, berbudi pekerti mulia (baik), menjaga kehormatan (*‘iffah*), amanah, semangat, keberanian, tenang, sabar, syukur, tidak ragu (optimis)pemaaf, rendah diri atau tawadhu. 3) akhlak terhadap masyarakat meliputi: lemah lembut dan kasih sayang, bersahabat dan gemar membantu, ksatria (*Futuwwah*), dermawan dan suka memberi, relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab maulid al-diyā’ al-lāmi’ karya al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yakni, *pertama*. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt meliputi beriman, memuji Allah dan mensyukuri nikmat serta karunia Allah Swt, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah Swt relevan dengan karakter

religius, *kedua*. Nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia: 1) Akhlak terhadap Rasulullah Saw: Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw, Mengucapkan shalawat dan salam relevan dengan karakter religius. 2) Akhlak terhadap diri sendiri: sifat jujur relevan dengan karakter jujur, berbudi pekerti mulia (baik), sabar dan syukur relevan dengan karakter religius, menjaga kehormatan (*'iffah*) dan amanah relevan dengan karakter tanggung jawab, semangat relevan dengan karakter semangat kebangsaan, keberanian relevan dengan karakter mandiri, tenang dan pemaaf relevan dengan karakter cinta damai, tidak ragu (optimis) relevan dengan karakter kerja keras, rendah diri atau tawadhu relevan dengan toleransi. 3) akhlak terhadap masyarakat: lemah lembut dan kasih sayang, relevan dengan karakter cinta damai, bersahabat relevan dengan karakter bersahabat atau komunikatif dan gemar membantu, ksatria (*Futuwwah*), dermawan dan suka memberi relevan dengan karakter peduli sosial.²³

Perbedaan penelitian yang dilakukan saudari Laila Cita Primadiani dengan penelitian ini adalah pada sumber data, fokus penelitian, dan relevansinya. Sumber data yang diambil saudari Laila Cita Primadiani adalah Kitab Maulid al-Diyā' Al-Lāmi' Karya Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim Bin Hafidz, fokus penelitiannya terhadap pendidikan akhlak, dan relevansinya dengan Permendikbud Nomor 20 Tahu 2018. Sedangkan penelitian ini, sumber datanya adalah Q.S al-Kāhfi ayat 09-26, fokus penelitiannya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter, dan relevansinya dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan kajian pustaka (*library research*).

²³ Laila Cita Primadiani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Al-Diya' Al-Lami' Karya Al-Habib Umar Bin Muhammad Bin Salim Bin Hafidz Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahu 2018," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2019), 124.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang ditunjuk untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individu maupun kelompok.²⁴

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah telaah yang dilaksanakn untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan yang kaitanya dengan surat al-Kāhfi ayat 09-26 untuk dianalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakternya kemudian mencari relevansinya dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Sumber pustaka untuk bahan kajian ini bisa berupa jurnal penelitian, disesrtasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain.²⁵ Kajian kepustakaan ini sangat bermanfaat untuk menuntun peneliti dalam menuju arah dan pembentukan teoritis, mengklarifikasi ide penelitian yang akan dilakukan, yang selanjutnya juga untuk mengembangkan metodologi.²⁶

²⁴ Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 60-61.

²⁵ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 49.

²⁶ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 119.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data merupakan hal-hal yang paling pokok dan utama dalam penelitian, karena dengan adanya data, penelitian dapat dilakukan. Untuk mendapatkan data, diperlukan usaha-usah penggalian data terhadap sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung terkait pembahasan penelitian, yaitu kitab-kitab tafsir sebagai pendukung dan buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter.²⁷

b. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah objek darimana data dapat diperoleh, karena penelitian ini adalah jenis kepustakaan (*library research*) Maka sumber data yang digunakan adalah dokumen atau catatan,²⁸ terutama yang membahas tentang nilai pendidikan karakter. Ciri khas penelitian kepustakaan (*library research*), sumber datanya atau sasaran yang diteliti berupa kumpulan dokumen dalam wujud bahan tertulis atau lainnya, seperti kitab suci, buku, majalah, jurnal, surat kabar dan aneka informasi yang bersumber dari internet.²⁹ Sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri dari atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti (penemu teori) atau teori yang orisinal. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab

²⁷ Wahidah Rahmawati Ruhana, "Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Surah Al-Nazi'at Dan Relevansinya Dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2017), 14.

²⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

²⁹ Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016), 109.

(Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.)

b) Al-Qur'an dan Tafsirnya milik Departemen Agama RI

(Departemen agama RI, *al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 5*. Departemen Agama RI: Jakarta, 2008.)

c) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh penulis yang tidak secara langsung memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi dan fokus permasalahan yang akan dibahas. Sumber ini berisi tentang hasil sintesis bahan-bahan utama baik secara empiris maupun teoritis.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah referensi-referensi pendukung, yaitu:

1) Wawasan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab.

(Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.)

2) Tafsir ayat –ayat pendidikan karya Abuddin Nata.

(Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.)

3) Konsep dasar ilmu pendidikan dilengkapi dengan UU Sistem pendidikan Nasional karya Anwar Hafid.

(Hafid, Anwar. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.)

- 4) Pendidikan karakter implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter karya M. Mahbubi.
(Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.)
- 5) Pengembang Pendidikan Karakter karya Pupuh Faturrohman
(Faturrohman, Pupuh. *Pengembang Pendidikan Karakter*. Bandung:PT Refika Aditama, 2013.)
- 6) Pendidikan karakter konstruksi teoritik dan praktik karya Fatchul Mu'in
(Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.)
- 7) Pendidikan nilai kajian teori dan praktik disekolah karya Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana
(Zakiyah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana, A. *Pendidikan Kajian Teori Dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.)
- 8) Filsafat pendidikan karya Jalaluddin dan Abdullah Idi
(Jalaluddin dan Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan Manusia: Manusia, filsafat, dan Pendidikan*. Depok, PT Raja grafindo Persada, 2012.)
- 9) Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D karya Sugiyono
(Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.)
- 10) Konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an
(Widiani, Desti, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam Murabby. Vol.1, ed. No. 2 September 2018.)
- 11) Konsep pendidikan islam berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim karya Muhammad Arif

(Arif, Muhammad, “ *Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur’an Al-Karim*”, Jurnal Ansiru PAI. Vol. 1, ed, No. 1. Januari-Juni 2018.)

12) Pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an karya Dewi Purnama Sari

(Sari, Dewi Purnama. “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*”, Jurnal Islamic Counseling STAIN Curup. Vol. 1, ed, No. 1. 2017.)

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer, yaitu dengan dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknis studi dokumenter, yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis , terutama, berupa arsip-arsip, dan juga buku-buku tentang pendapat dan teori, dalil atau hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah penelitian.³⁰

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.³¹ Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dengan mudah dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisir data, menjabrakan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun

³⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian sosial dan Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 191.

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), 142.

kedalam pola, dan membuat kesimpulan³². analisis juga bisa dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik sifatnya teoritis maupun empiris. Kegiatan Analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.³³ Adapun pola pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Deduktif yaitu cara berfikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berasal dari alasan umum menuju kearah yang spesifik, cara berfikir ini untuk mengorganisasi faktual dan mencapai suatu kesimpulan dengan menggunakan argumentasi logika.
- b. Induktif yaitu cara berfikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju kearah yang lebih umum untuk mencapai kesimpulan.³⁴

Adapun pola pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah induktif. Jadi penulis mencari pendapat dari berbagai sumber yang sesuai dengan pembahasan yang ingin penulis bahas, kemudian mengambil kesimpulan atau inti dari pembahasan dari sumber tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, masing-masing terdiri dari beberapa sub-bab, yang masing-masing saling berkaitan erat satu sama-lain, yakni:

Bab pertama Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Berisi tentang kajian teori yang terdiri dari pengertian nilai, pendidikan karakter, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 244.

³³ Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 81-82.

³⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Ptraktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),

Bab ketiga berisi tentang tafsir ayat al-Qur'an yang merupakan deskripsi data tentang Q.S. al-Kāhfi ayat 09-26.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S. al-Kāhfi ayat 09-26 serta relevansinya dengan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Bab kelima ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. NILAI

1. Pengertian Nilai

Agus Fakhruddin mengutip dari Hufad dan Sanuri, nilai secara etimologi sepadan dengan kata *value*, berasal dari bahasa latin *valare* dalam bahasa Perancis kuno yang berarti nilai atau harga. Secara terminologi nilai sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia.¹ Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga. Bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.² Nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.³ Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja, sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak, seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki.⁴ Secara filosofis nilai sangat terkait dengan masalah etika, etika juga sering disebut dengan filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.

Mengutip dari Abdul Aziz, nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas, artinya adalah segala sesuatu yang ada dalam jagad raya ini adalah bernilai. Nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal aksiologi.⁵ Aksiologi merupakan suatu pendidikan

¹ Agus Fakhruddin, "Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan," *Ta'lim*, 1. (2018). 83.

² Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Kajian Teori Dan Praktik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTKIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17.

⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 47.

⁵ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 123.

yang menguji dan mengintergrasikan semua nilai-nilai tersebut dalam kehidupan manusia.⁶

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak tergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartini Dan Dali Guno (2003), nilai sebagian hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan)
- d. Menurut H.M Rasjidi (1987), penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- e. Moh. Najib mengutip dari Muhaimin. Dalam *Encyclopedia Britanica* dinyatakan bahwa: “...value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation on interest.” Artinya, nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.⁷

Dari semua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

⁶ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia: Manusia, filsafat, dan Pendidikan* (Depok, PT Raja grafindo Persada, 2012), 78.

⁷ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Kajian Teori Dan Praktik*, 15.

2. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri, nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah fungsi diantaranya:

- a. Nilai memberikan tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan .
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku dalam kehidupannya.
- d. Nilai itu menarik (*interets*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lainnya.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worres, problems, obstacles*).⁸

⁸ Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 58.

B. PENDIDIKAN KARAKTER

1. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapatkan awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya pengertian “pendidikan” menurut KBBI ialah proses pengubahan sikap dan tata laku atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹ Dikutip dari Masnur Muslich, pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi peradapan. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi).¹⁰ Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik.¹¹

Menurut McLeod, 1989. Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*).¹² Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian maha luas, pendidikan

⁹ KBBI

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 69.

¹¹ Ade Chita Putri Harahap, “Character Building: Pendidikan Karakter,” *Al-Irsyad*, 1. (Januari-Juni 2019), 1.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 10.

berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*life long*) sejak lahir, bahkan sejak awal hidup dalam kandungan hingga mati.¹³

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara¹⁴

2. Karakter

Karakter berasal dari istilah latin yaitu "*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*". "*Character determines someone's private thought and someone's perfect done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior in every situation. "Character is the sum of all the qualities that make you who you are. It's your values, your thoughts, your words, and your action."* Karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku seseorang.¹⁵

Menurut Simon Philips, 2008. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.

¹³Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan suatu pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 45-46.

¹⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.

¹⁵ Dewi Purnama Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an," *Islamic Counseling STAIN Curup*, 1. (2017), 3-4.

Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, keja, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang berkarakter (*a personality of character*) apabila perilakunya sesuai kaidah moral. Karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada orang lain sedang melihat kamu” (*character is what yiu are when nobody is looking*).
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values anda beliefs*).
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is habit that becomes second nature*).
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*).
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu dari pada orang lain (*character is not hiow much better you are than others*).
- f. Karakter tidak relatif (*character is not relative*)¹⁶

3. Pendidikan Karakter

Dikutip dari M. Mahbubi, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik dalam lingkungan pendidikan informal, formal, maupun non formal yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemaunan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *The*

¹⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160-162.

deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.

Pungkasannya, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, atau pendidikan etika. Tujuannya untuk mengembangkan potensi anak didik untuk memberi keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh dan dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.¹⁸

Nurul Zuhriyah juga mempunyai pandangan mengenai pendidikan karakter, menurutnya pendidikan karakter adalah sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuannya adalah untuk mengembangkan watak anak didik dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya dan kerjasama. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.¹⁹

Menurut Scerenko, 1997. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diperdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).²⁰

¹⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 41.

¹⁸ Ibid, 40.

¹⁹ Ibid, 41.

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 45

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan.

Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud diatas ialah:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.

Religius, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.

1. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan.

2. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat.

3. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Percaya diri

Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

7. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk-produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya.

8. Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkancara baru dari apa yang telah dimiliki.

9. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

10. Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

11. Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap pengetahuan.

12. Sadar diri

Sadar diri adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.²¹

13. Berani mengambil resiko

Kesiapan menerima resiko atau akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.²²

c. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama.

1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta merealisasikan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2. Patuh pada norma sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3. Menghargai karya dan prestasi orang lain.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

4. Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun taat perilakunya ke semua orang.

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan* (Depok; PT Raja Grafindo Persada, 2014), 103.

²² *Ibid*, 199.

5. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

6. Peduli sesama

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

7. Cinta damai

Sikap menghargai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok daripada dirinya.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Peduli sosila dan lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.

1. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial kultur, ekonomi dan politik bangsanya.

2. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku , dan agama.²³

²³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 44-48.

C. UU SISDIKNAS NOMOR 20 TAHUN 2003

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau UU Sisdiknas, resminya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, merupakan undang-undang yang mengatur sistem pendidikan yang berada di negara Indonesia. Di dalam UU ini ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Setiap negara atau bangsa di dunia ini pasti memiliki cita-cita yang dituangkan dalam bentuk falsafah dan dasar negara, tak terkecuali Negara Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional.²⁴ Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 ditegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁵

Dari pasal yang terkandung dalam UU diatas dapat dipahami, bahwa pendidikan tidak hanya membentuk generasi insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga harus dilandasi dengan kepribadian dan karakter yang baik, sehingga nantinya diharapkan lahir para generasi bangsa yang yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan namun juga berkepribadian dan berkarakter yang baik dan tercermin dalam setiap ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya.

²⁴ Anwar Hafid, et al, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 26-27.

²⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan etika mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan berimbang.²⁶ Selain itu tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁷

Dikutip dari Hamdani Ahmad dan Beni Saebani, pendidikan karakter bertujuan untuk:

1. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
3. Membangun mental yang optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
4. Membentuk kecerdasan emosional.
5. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman dan bertakwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.²⁸

Semua penyelenggaraan pendidikan baik itu ditingkat kebijakan, manajemen, sampai pelaksana (guru) dengan berbagai levelnya, entah itu makro, meso, dan mikro, semua merujuk pada tujuan pendidikan nasional yang berada pada pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Begitu sentralnya tujuan pendidikan nasional dalam konteks posisinya sebagai acuan bagi penyelenggara pendidikan yang berada di Indonesia. Sehingga semua orientasi kegiatan pendidikan nasional secara substansial mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Wajah bangsa Indonesia kedepannya secara konsep bisa dibaca dan dilihat dari rumusan tujuan pendidikan nasional yang berada di 3 UU Sisdiknas Nomor

²⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 42.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 30.

²⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 39

20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 tersebut. Karena tujuan pendidikan nasional telah tercantum dalam pasal perundang-undangan, maka mengingat semua elemen bangsa Indonesia untuk melaksanakannya terutama bagi para penyelenggara pendidikan. Secara ideal rumusan tujuan pendidikan nasional di negara kita sudah mencerminkan tiga domain, yakni meliputi domain afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia merasa beruntung secara normatif pembangunan pendidikan telah menyeimbangkan antara tiga domain tersebut.



BAB III

SURAT AL-KĀHFĪ AYAT 09-26

A. KARAKTERISTIK SURAT AL-KĀHFĪ

Surat *al-Kāhfi* yang secara harfiah artinya adalah gua, dinamai demikian sebab diambil dari kisah sekelompok pemuda yang meyingkir dari gangguan penguasa yang dzolim pada zamanya dan tertidur dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Surat ini merupakan wahyu al-Qur'an yang ke 68 yang turun sesudah surat *al-Ghāshiyāh* dan sebelum *asy-Shuārā*, terdiri dari 110 ayat, yang menurut mayoritas ulama', kesemuanya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madianah. Ada keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surat ini dalam al-Qur'an, yakni pada akhir juz 15 dan awal juz 16, yang berada pada pertengahan al-Qur'an. Pada awal suratnya terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf Al-Qur'an, yaitu huruf (ت) *tā'* pada firmanNya (وَلَيَنْلَظُّنَّ) *wāl yātālāttāf* (ayat 19). Juga ada yang mengatakan pertengahan huruf Al-Qur'an adalah huruf (ن) *nun* pada firmanNya (لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا) *laqad ji'tū syai'ān nukrān* (ayat 74).¹

B. ASBABUN NUZUL

Āsbāb ān-nuzul merupakan susunan kata dari “*āsbāb*” dan “*nuzul*”. Yang secara etimologi, *āsbāb ān-nuzul* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi turunya al-Qur'an.² Adapun yang melatarbelakangi turunya surat al-kāhfi ini Menurut riwayat Muhammad bin Ishaq, bahwa saat itu orang Quraish mengutus seseorang dari golongannya yaitu an-Nadr bin Haris dan Uqbah bin Abi Mu'ait kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Tujuannya adalah untuk menayakan tentang Nabi Muhammad

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3-4

² Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 60.

dengan menerangkan sifat-sifat dan isi dakwahnya kepada mereka. Menurut mereka orang Yahudi banyak mengetahui tentang masalah nabi-nabi. Maka berangkatlah kedua orang Quraish itu ke kota Madinah.

Setibanya di kota Madinah, kedua orang itu berkata kepada pemuka-pemuka Yahudi, mereka bertanya, “ *Tuan-tuan adalah ahli Taurat. Kami berdua datang kepada tuatuan untuk meminta keterangan tentang Muhammad* ”. Pendeta Yahudi itu menjawab, “ *Tanyakalah kepadanya tentang tiga perkara. Bilamana dia dapat menjawab, maka dia seorang rasul. Jika tidak dapat menjawab, maka dia adalah seorang laki-laki pendusta, maka berhati-hatilah kamu. Pertama, tanyakanlah kepadanya tentang beberapa orang pemuda yang tinggal di dalam gua selama beberapa ratus tahun lalu. Mereka itu mempunyai kisah yang sangat menarik. Kedua, tanyakan kepadanya tentang seorang laki-laki pengembara yang telah sampai ke negeri timur dan barat. Ketiga, tanyakan kepadanya tentang roh*”.

Kemudian an-Nadr dan Uqbah kembali ke Mekkah. Ketika keduanya bertemu orang-orang Quraisy, keduanya membawa laporan bahwa mereka telah membawa penjelasan untuk mengetahui kebenaran kenabian Muhammad, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada Muhammad sebagaimana yang diperintahkan oleh pendeta Yahudi saat itu. Lalu kemudian mereka menemui Nabi Muhammad Saw dan menyampaikannya ketiga soal itu. Nabi menjawab, “*Akan aku jawab apa yang kamu tanyakan besok pagi*”. Ketika Nabi Menjawab, Nabi tidak menambahkan kata-kata “*Inshā Allāh*”. Kaum Quraisy itu pun kembali.

Setelah mendapat tiga pertanyaan itu, Rasulallah menunggu selama lima belas hari, namun Allah Swt belum juga menurunkan wahyu untuk menjawab tiga pertanyaan itu. Penduduk Makkah mulai menyebarkan berita-berita yang meragukan Kenabian Muhammad. Mereka mengatakan, “ *Muhammad menjanjikan jawabanya besok pagi. Sampai hari ini sudah lima belas hari lamanya kita menunggu akan tetapi belum ada*

juga jawabanay dari ketiga pertanyaan kita saat itu”. Rasul bersedih hati karena terputusnya wahyu dan pembicaraan orang-orang Makkah yang menjelekannya itu. Tetapi kemudia Jibril a.s datang untuk mewahyukan surat al-Kāhfi yang berisi teguran kepada sikap Rasul yang bersedih hati, dan memuat pula jawaban yang ditanyakan orang *Quraisy* tentang kisah pemuda yang beriman yang tertidur dalam gua selama beratus-ratus tahun lalu, dan kisah laki-laki pegembara, serta firman Allah SWT:³

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".⁴

C. TAFSIR DAN KANDUNGAN AYAT

Kata tafsir terambil dari kata “*fāssārā-yufāssiru-tafsirā*” yang artinya keterangan atau uraian. menurut Al-Jurjani kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah “*al-kāsf wā al-izhār*” yang berarti menyingkap dan (membuka) melahirkan.⁵ Untuk mempermudah pemahaman dan mengetahui kandungan yang terdapat pada setiap ayatnya, disini penulis akan meringkas dan membaginya dengan beberapa bagian berdasarkan tafsir al-Misbah, al-Maraghi, dan Depag RI yaitu:

1. Bagian Pertama Sebagai Pengantar

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا
إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ﴿٩﴾

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15* (Jakarta: Departemen: Agama RI, 2008), 576-577.

⁴ al-Qur'an, 17:85

⁵ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an*, 209.

وَهَيَّيْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿٩﴾ فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ
 سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٠﴾ ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا
 لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١١﴾

Artinya:9. atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka Termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? 10. (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)." 11. Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, 12. kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).⁶

Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, kata (الرَّقِيم) *ār-iāqīm*

berarti tulisan, yakni tulisan-tulisan yang memuat nama-nama pemuda itu. al-Biqā'i memahami dalam arti desa atau gunung tempat mereka berada, ada juga yang memahami sebagai nama anjing mereka.⁷

Secara umum, Allah SWT dalam firmanya ini Mencerita mengenai kisah pemuda yang tinggal didalam gua atau yang disebut dengan *āshābul kāhfi* selama beratus-ratus tahun bersama anjingnya, cerita ini juga masyhur dikalangan orang arab secara turun temurun. Umayyah bin Abi Salt, seorang penyair Arab pada masa zaman Bani Umayyah (wafat. 9 H) pernah dalam sebuah baitnya menyebut gua ini, yang menunjukkan bahwa bangsa Arab telah mengenal kisah ini. Dalam baitnya yang berbunyi:

وَلَيْسَ بِهَا الرَّقِيمُ مُجَاوِرًا وَصَيْدُهُمُ وَالْقَوْمُ هُجْدًا

⁶ al-Qur'an, 18: 9-12.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an Volume 8*, 15.

Artinya: *Tidak ada disitu kecuali ar-Raqim (batu bertulis) yang berada didekatnya serta anjingnya, Sedang kaum itu tidur dalam gua.*⁸

Menurut riwayat *israiliyat*, dalam al-Qur'an dan tafsirnya milik Depag RI. Cerita ini menggambarkan pengorbanan jiwa raga dan pikiran beberapa pemuda demi mempertahankan keimanan walaupun konsekuensinya harus berhadapan dengan penguasa yang dzalim dan dan diancam dibunuh jika tidak mematuhi. Disaat keadaan masa itu rajanya suka melakukan perbuatan yang aniaya dan juga meyembah berhala sehingga rakyatnya juga diperintah untuk mengikutinya. Namun, para pemuda ini yang tidak mau mengikuti perintah rajanya yang menurut mereka perbuatan rajanya itu sangat menyimpang dan bertentangan dengan akidah yang diyakininya, untuk menghindari kedzaliman rajanya itu, mereka melarikan diri ke sebuah gua dan bersembunyi didalamnya kemudian bermunajat dan berdo'a kepada Allah Swt, dan Allah Swt pun mengabulkan doanya dengan menidurkan mereka dalam gua tersebut selama beratus-ratus tahun lamanya.⁹

berapa lamanya mereka tinggal di dalam gua tidak diketahui dengan pasti, sebab tidak ada keterangan secara detail dalam al-Qur'an yang menjelaskan berapa lama mereka tinggal di dalam gua tempat pesembunyiannya, menurut M. Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah. Kata (عددا) 'ādādān yang secara harfiah artinya adalah bilangan atau hitungan, yang maksudnya adalah banyak. Menurut para ahli bahasa, segala sesuatu yang terhitung, kalau disertai dengan penambahan kata (عدد) 'ādād seperti halnya ayat diatas, maka yang dimaksud adalah banyak. Karena bila jumlahnya sedikit, maka tidak perlu dihitung, sebab langsung diketahui.¹⁰ Walaupun

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15*, 582.

⁹ Ibid, 577-578.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an Volume 8*, 21.

ada yang mengatakan 300 tahun,¹¹ dan bahkan ada juga yang mengatakan 309 tahun.¹² Namun semua itu merupakan perbedaan pendapat dari berbagai ahli tafsir

2. Bagian Kedua Awal Cerita Sebelum Masuk Gua

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ
 هُدًى ۝ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ؕ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا
 شَطَطًا ۝ هَتُوْلَآءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ؕ إِلَهَةً ۗ لَّوْلَا
 يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ ۗ فَمَن أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ
 كَذِبًا ۝ وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَدُوا إِلَىٰ
 الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ ۗ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِّنْ أَمْرِكُمْ مِّرْفَقًا

Artinya: 13. Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. 14. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran". 15. kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? 16. dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid XV* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), 167.

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Terj. Bahrun Abubakar* (Semarang: CV Toha Putra, 1993), 229.

*rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.*¹³

Setelah Allah Swt Menceritakan secara umum kisah para pemuda *āshābul kāhfi* melalui firman pada ayat sebelumnya, dalam ayat ini dimulai babak pertama Allah Swt menceritakan kepada Rasulnya tentang siapa dan bagaimana para pemuda *āshābul kāhfi* tersebut dengan diawali firmanya pada ayat 13 yang artinya: *Kami akan menceritakan peristiwa penting mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenar-benarnya*, maksudnya adalah sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada saat itu untuk jawaban mereka yang bertanya mengenai para pemuda *āshābul kāhfi* sekaligus sebagai pelajaran untuk diambil hikmahnya. Kemudian Allah Swt melanjutkan firmanya pada ayat yang sama yang artinya: *mereka adalah pemuda yang beriman kepada tuhan Mereka*, maksudnya dengan iman yang sebenar-benarnya, akan tetapi mereka hidup ditengah masyarakat dan penguasanya yang menindas.¹⁴

Menurut al-Qur'an dan tafsirnya milik Depag RI cerita itu terjadi di kota Afasus, kota tempat mereka tinggal yang saat itu diperintah seorang raja yang bernama Decyanus atau Decius (249-251 M) yang menyembah berhala dan juga memerintahkan rakyatnya untuk mengikutinya dan apabila ada yang menentang akan diancam untuk disiksa dan dibunuh.¹⁵ Namun para pemuda itu menolak untuk mengikuti perintah raja dan berkata” *Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi, Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran*”. Menurut M. Quraish Shihab, dalam tafsir al-Misbah. Kata (إذقاموا) ‘*idh qāmū* artinya diwaktu mereka berdiri pada ayat 14, maksudnya adalah benar-benar berdiri tampil

¹³ al-Qur'an, 18: 13-16.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an Volume 8*, 23-24.

¹⁵ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15*, 578.

didepan penguasa atau kaumnya, dan dengan gagah berani menyatakan keyakinan mereka, juga bisa dipahami dalam arti melaksanakan sesuatu dengan sempurna dengan penuh perhatian dan kesungguhan, walau bukan dalam bentuk tampil secara langsung dengan penguasa atau kaum musyrikin saat itu.

setelah mendengar perkataan para pemuda tersebut, Decyanus mejadi kesal, kemudian melucuti pakaian perhiasan dan pakaian mereka dan tidak dibunuh, sebab rajanya ini masih mempunyai harapan agar kelak mau mengikuti perintahnya nanti. Konon pemuda itu setelah diperlakukan sedemikian rupa oleh rajanya seperti itu, mereka melakukan diskusi tentang apa yang terjadi dengan raja dan kaumnya yang secara terang-terangan telah melakukan perbuatan yang menyekutukan Allah Swt yaitu dengan menyembah berhala dan juga saat ditanya mereka tidak bisa menunjukkan alasan yang jelas mengapa mereka melakukan perbuatan yang sangat bertentangan dengan keyakinan yang diyakini oleh para pemuda itu, kemudian setelah berdiskusi, mereka memutuskan untuk melarikan diri dan bersembunyi didalam gua yang terletak di sebuah gunung yang disebut Tikyanus, dekat kota mereka tinggal yaitu Afasus untuk beribadah kepada Tuhan yang wajib disembah yaitu Allah Swt.¹⁶

Menurut al-Hafiz Ibnu Hajar dalam Kitab Tarikh karya Bukhari, nama-nama mereka ada tujuh yang bermacam-macam pengucapannya, tidak ada yang dapat dijadikan rujukan, sebab bukan nama Arab. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan nama-nama mereka, yakni, *Maksalmina* (yang tertua), *Tamlikha* (yang membeli makanan dan minuman), *Martunus*, *Birunus*, *Dominus*, *Yatbunus*, *Falyastatyunus*, dan nama anjingnya *Hamran* atau *Qitmir*.¹⁷ Konon cerita tentang mereka ditulis oleh pembantu raja yang bernama *Petrus* dan *Runas* dan diletakkan di dalam sebuah peti

¹⁶ Ibid, 578.

¹⁷ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15*, 594.

dari tembaga, kemudian peti itu disimpan di sebuah gedung supaya mejadi pelajaran dan peringatan bagi generasi yang akan datang.¹⁸

3. Bagian Ketiga Cerita Keadaan Mereka Didalam Gua

✪ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ
 وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ مِنْهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ
 ءَايَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ
 وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾ وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ
 الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ
 اطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

Artinya: 17. dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. 18. dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.¹⁹

Setelah ayat sebelumnya menceritakan tentang usulan salah seorang pemuda diantara mereka untuk mengasingkan atau bersembunyi di dalam gua dan akhirnya mereka menerima. Dalam ayat ini Allah Swt menceritakan gua dan keadaan mereka di dalam gua tempat persembunyiannya. Menurut al-Qur'an dan tafsirnya milik

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Terj. Bahrin Abubakar*, 227.

¹⁹ al-Qur'an, 18: 17-18.

Depag RI pintu gua itu menghadap ke utara. Di saat pagi hari, matahari terbit dari arah timur dan diwaktu sore hari, matahari condong ke barat menyilang pintu gua yang dijadikan tempat persembunyiannya.²⁰

Setelah mendapat tempat persembunyiaan yang menurut mereka semua aman, mereka beribadah dengan tekun di dalam gua samapi Allah Swt menutup pendegaran mereka sehingga mereka tertidur. Ibnu Kathir berkata, “Sebagian ahli ilmu menerangkan bahwa, tatkala Allah Swt menutup pendegaran mereka dengan cara menidurkan mereka di dalam gua, mata mereka tidak tertutup rapat sehingga udara tetap bisa masuk. Karena sebab mata mereka terbuka, sehingga disangka mereka masih tetap terjaga dan tidak tidur. Padahal sebenarnya para pemuda itu tidur dengan sebenar-benarnya, akan tetapi berbeda dengan tidurnya manusia biasa. Meskipun mereka tertidur, Allah Swt menggerak-gerakan tubuh mereka sebagaimana lazimnya orang tidur pada umumnya, yaitu dengan cara membolak-balikkan tubuh mereka ke kanan dan ke kiri. Sedangkan anjing mereka membujurkan badan dengan kedua kaki depannya berada di dekat pintu gua. Suasana gua itu sangat menakutkan, agar tidak ada seorang pun yang berani meyentuh mereka sampai datang ketetapan Allah Swt untuk membangunkan mereka. Dari peristiwa ini terdapat hikmah yang besar, dan alasan yang kuat bahwa janji Allah Swt tentang hari kiamat akan datang.²¹

4. Bagian Keempat Cerita Setelah Di Dalam Gua

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ^ج قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ^ط قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ^ج قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ
فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ

²⁰ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15*, 586.

²¹ *Ibid*, 588.

طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا
 إِنْهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ ﴿١٩﴾
 وَلَنْ تَفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا ﴿٢٠﴾ وَكَذَلِكَ أَعْرَضْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا
 أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ
 أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ
 غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

Artinya: 19. dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. 20. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya". 21. dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata: "Dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka". orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya Kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya".²²

Setelah ayat yang lalu menceritakan tentang gua dan keadaan para pemuda itu di dalam gua, dalam ayat ini Allah Swt melanjutkan cerita mereka setelah bangun dari tidurnya di dalam gua tempat persembunyiannya, dalam al-Qur'an dan tafsir Depag RI, ketika para pemuda itu bangun dari tidurnya, keadaan mereka baik badan, rambut, kulit, maupun yang lainnya masih sama saat awal mereka tidur. Semuanya

²² al-Qur'an, 18: 19-21.

sehat, bahkan pakaian yang digunakan mereka juga masih tetap utuh. Dari sinilah dapat diketahui bahwa bagaimana Allah Swt menunjukkan kebesarannya, oleh karena itu, keyakinan mereka bertambah kuat untuk melepaskan diri dari penyembahan dewa-dewa atau berhala.²³ Setelah bangun dari tidur yang lama mereka saling bertanya dan berdiskusi satu sama lain untuk mengetahui keadaan mereka, salah seorang diantara mereka berkata kepada kawan-kawanya” *Berapa lama kalian tinggal di dalam gua ini?*”, kemudian salah satu diantara menyatakan ketidaktahuan keadaan dirinya sendiri selama tidur, dan menjawab “ *kita tinggal dalam gua ini sehari atau setengah hari*” karena pengaruh tidur yang belum lenyap dari jiwa mereka dan juga saling bertanya tentang berapa lama mereka tidur dalam gua, kemudian salah satu diantara mereka berkata dengan bijaksana, “*Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu tinggal disini*”.²⁴

Menurut Thābāṭhābā’i dikutip dari M. Qurasih Shihab, dalam tafsir al-Misbah, kata (لَيْتَسَأَلُوا) *liyātāsālū* pada ayat 19 yang artinya agar mereka saling bertanya.

Menurutnya, ayat ini menjelaskan bahwa sebab mereka dibangunkan dari tidur yang sangat panjang itu bertujuan agar mereka saling bertanya, dengan demikian akan jelas bagi mereka hakikat masalah yang sebenarnya. Ṭābāṭhābā’i juga menggaris bawahi ucapan salah satu penghuni gua itu yang menyatakan bahwa “*Tuhan kamu lebih mengetahui*”. Menurutnya, ucapan itu bukan sekedar ucapan biasa akan tetapi menunjukkan akhlak dan tata krama terhadap Allah Swt.²⁵

Setelah sadar sebab mendengar salah satu perkataan dari sahabat mereka barulah perhatian mereka beralih kepada kebutuhan yang pokok yaitu makan dan minum dengan menyuruh salah satu orang diantara mereka untuk pergi ke kota dengan membawa uang perak untuk membeli makanan. Menurut riwayat *israiliyat*, orang

²³ Depatemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15*, 591.

²⁴ Ibid, 591.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesorasian Al-Qur’an Volume 8*, 32-33.

yang disuruh pergi untuk mencari makan dan minuman itu bernama Tamlikha. Sebelum membeli Tamlikha diminta terlebih dahulu untuk memperhatikan antara makan yang halal dan haram serta mana yang baik dan mana yang kurang baik. Kemudian para penghuni gua itu memperingatkan Tamlikha untuk berhati-hati saat membeli makanan dan minuman dan berlaku lemah lembut kepada siapa saja saat pergi ke kota agar rahasia mereka tidak diketahui oleh siapa pun. Sebab, menurut mereka para penduduk kota itu masih orang-orang kafir, apabila mengetahui tempat persembunyian mereka, orang-orang kafir itu tentu akan memaksa untuk mengikuti agama mereka untuk menyembah berhala.²⁶

Setelah Tamlikha pergi ke kota untuk berbelanja dengan membawa uang perak ia melihat suasana kota Afasus jauh berbeda dari apa yang di perkirakan sebelumnya. Walaupun melihat kota Afasus jauh berbeda dari sebelumnya, Tamlikha tetap berhati-hati hingga pada akhirnya bertemu dengan seorang penjual makanan dan minuman dan akhirnya Tamlikha membeli makanan dari seorang penjual tersebut dan menyerahkan uang logamnya. Akan tetapi setelah penjual makanan dan minuman melihat uang logam yang diberikan Tamlikha kepadanya yang bergambar raja Dicyanus, penjual makanan dan minuman itu terheran-heran, sebab penjual itu tahu bahwa raja yang ada digambar uang logam yang diberikan Tamlikha kepadanya itu sudah mati beratus-ratus tahun yang lalu, setelah penjual makanan dan minuman mengetahui itu, akhirnya dia membawa Tamlikha dihadapan rajanya untuk ditanya dan diperiksa. Dari pemeriksaan itu Tamlikha mengaku siapa dia sebenarnya, dan darimana asalnya, juga menunjukkan gua tempat persembunyiannya. Setelah mengetahui cerita Tamlikha dan gua tempat persembunyiannya, seketika itu membuat masyarakat kota itu menjadi gempar sehingga menambah keimanan kepada Allah Swt dengan iman yang sebenar-benarnya. Tujuannya mempertemukan antara

²⁶ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15*, 592.

penduduk kota Afasus dengan pemuda *āshābul kāhfi* itu agar dapat menambah keyakinan bahwa janji Allah Swt itu pasti akan datang dan peristiwa hari kiamat itu pasti akan terjadi.²⁷

Setelah pertemuan antara raja dan masyarakat kota Afasus dengan pemuda *āshābul kāhfi* berkahir, maka *āshābul kāhfi* kembali ke tempat gua persembunyiannya, dan saat itulah Allah Swt mencabut roh para pemuda itu. Kemudian raja dan para masyarakat kota Afasus itu mengadakan musyawarah. Sebagian dari mereka berkata kepada orang lain “*Dirikanlah sebuah bangunan besar sebagai peringatan didekat mulut gua itu*”. Kemudian orang yang berkuasa diantara mereka berkata “*Kami benar-benar akan membangun sebuah tempat ibadah didekat mulut gua mereka*”. Sebabnya mendirikan sebuah bangunan didekat mulut gua bertujuan untuk mengenang dan memuliakan kisah pemuda *āshābul kāhfi*.

5. Bagian Kelima Hikmah Atau Pelajaran

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ
 كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي
 أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَهْرًا
 وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايٍ إِنِّي
 فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْخُرْ رَبَّكَ إِذَا
 نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾
 وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تَسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلْ

²⁷ Ibid, 593.

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا^ط لَهُرْ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ^ط أَبْصِرْ بِهِ^ط
وَأَسْمِعْ^ج مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ^ط مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ^ط

أَحَدًا ﴿٢٦﴾

Artinya: 22. nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkar lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.²³ dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, 24. kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah". dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini". 25. dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).²⁶ Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan Alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan".²⁸

Setelah Menjelaskan perbedaan pendapat penduduk negeri tentang *āshābul kāhfi*, dalam ayat ini menjelaskan perbedaan pendapat pada masa Rasulallah mengenai kisah *āshābul kāhfi* berdasarkan al-Qur'an dan tafsirnya milik Depag RI. Orang Nasrani dari Aliran Malkaniyah berkata, "mereka itu berjumlah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya". Orang Nasrani dari Aliran Ya'qubiyah berpendapat, "mereka itu berjumlah lima orang, dan yang keenam adalah anjingnya". Sedangkan golongan Nasturiyah mengatakan, "mereka itu tujuh orang, dan yang kedelapan adakah anjingnya. Setelah mendengar perdebatan orang-orang nasrani mengenai jumlah pemuda *āshābul kāhfi*, kemudian Allah Swt memerintahkan Rasul-Nya untuk mengemukakan kepada mereka tentang berapa jumlah pemuda

²⁸ Al-Qur'an, 18: 22-26.

āshābul kāhfi bahwasanya Allah Swt lebih mengetahui jumlah mereka. seandainya Allah Swt memberitahukan jumlah mereka kepada Rasul-Nya tentu pasti akan disampaikan kepada umatnya jika itu memang bermanfaat untuk kehidupan mereka baik didunia maupun di akhirat. Jika hal itu tidak disebutkan, itu menandakan bahwa masalah jumlah mereka itu tidak penting, jika hanya cuma memikirkan jumlah mereka itu hanya akan membuang-buang waktu dan pikiran.²⁹

Setelah Allah Swt menceritakan tentang kisah mereka, Allah Swt melarang Rasul-Nya untuk dua hal yaitu, tidak boleh memperdebatkan tentang *āshābul kāhfi* kepada Ahli kitab dan juga Rasul dilarang bedebat tentang masalah *āshābul kāhfi* kecuali dengan cara yang lemah lembut tanpa membodoh-bodohkan. Allah Swt pun juga mengajarkan kepada Rasul-Nya setiap menerima pertanyaan atau suatu pernyataan hendaklah mengucap kata "*Inshā Allāh*" yang artinya jika Allah Mengizinkan, sebab kita semua tidak tahu akan suatu hal yang terjadi besok, boleh jadi orang itu bisa meninggal atau berhalangan sehingga tidak dapat mengerjakan apa yang telah diucapkan, sehingga orang itu tidak dikatakan pendusta dalam janjinya.³⁰

Penjelasan Allah Swt mengenai *āshābul kāhfi* yang tidur di dalam gua merupakan mukjizat baginda Nabi Muhammad Saw. Beliau sama sekali tidak belajar ilmu falak tapi dapat mengetahui selisih hitungan sembilan tahun antara hitungan dengan sistem matahari selama 300 tahun dengan sistem perhitungan bulan.³¹

²⁹ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15*, 594-595.

³⁰ Ibid, 596.

³¹ Ibid, 597.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-KĀHFI AYAT 09-26.

Berangkat dari teori yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem dan usaha penanaman nilai-nilai karakter pada anak didik dalam lingkungan pendidikan informal, formal, maupun non formal yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai yang telah diajarkan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.¹

Selanjutnya sub bab ini, penulis akan melaukan analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang diambil dari surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang dijadikan sumber data untuk memperoleh data. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Surat al-Kāhfi ayat 09-26 menurut analisis penulis berdasarkan dari Tafsir al-Misbah, al-Maraghi, dan Depag RI, yaitu meliputi:

1. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan

Di dalam Q.S al-Kāhfi ayat 10 dijelaskan:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Artinya: (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini).

¹ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 41.

Religius merupakan sikap, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan. Dan dibuktikan oleh para pemuda *āshābul kāhfi* saat berada berlindung di dalam gua kemudian berdoa dengan tulus untuk meminta pertolongan, dan menyerahkan segala urusan dan permasalahan kepada Allah Swt agar dapat terselesaikan.²

Nilai karakter religius ini merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting, sebab manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan pada anak mulai sejak dini dan secara maksimal, kelak ketika anak tumbuh dewasa nilai religius ini bisa mengakar dalam jiwa dan setiap perilakunya berpedoman pada norma-norma agama. Penanaman nilai karakter religius ini merupakan tanggung jawab lingkungan *informal* (keluarga), *formal* (sekolah), *non formal* (pondok pesantren)³

2. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

a. Jujur

Di dalam Q.S al-Kāhfi ayat 14 dijelaskan:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ۗ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Artinya: dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran".

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan.⁴

Nilai karakter itu dibuktikan oleh pemuda *āshābul kāhfi* saat mengatakan Allah

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an Volume 8*, 20.

³ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124-125.

⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 44.

Swi adalah Tuhan langit dan bumi yang wajib disembah dengan tidak menjadikan selain Allah Swi Tuhan yang wajib disembah. Mereka ini mengatakan secara terang-terangan didepan raja dan rakyatnya yang saat itu menyembah berhala.⁵

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang, jujur tidak hanya diucapkan namun juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Ada sebuah quote dari pepatah kuno, “*kejujuran adalah mata uang yang laku di mana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku anda, maka itu akan melebihi mahkota raja diraja sekalipun*”. Nilai karakter jujur ini sangat penting untuk kita tanamkan pada anak didik kita, sebab melihat zaman sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Hal itu disebabkan sikap ketidakjujuran telah sedemikian mewabah dan mempengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika ada orang jujur, justru dia malah terperosok dalam kesulitan.⁶ Lebih baik mengatakan kejujuran walaupun itu pahit namun hal itu akan menyelamatkan diri kita, daripada berbohong justru akan melukai diri sendiri dan membuat hati pelakunya tidak tentram, ada quote arab yang berbunyi, “ قُلِ الْحَقُّ

”وَأَلْوُ كَانُ مُرًّا” yang artinya *katakanlah kejujuran walau itu pahit rasanya*.

b. Percaya diri

Di dalam Q.S al-Kāhfi ayat 14 dijelaskan:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ۚ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Keresasian Al-Qur'an Volume 8*, 24.

⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, 132-133.

Artinya: *dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran".*

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.⁷ Nilai karakter itu dibuktikan oleh pemuda *āshābul kāhfi* saat tampil didepan penguasa dan kaumnya, karena hatinya diteguhkan oleh Allah SWT membuat mereka dengan sangat percaya diri dan gagah berani untuk menyatakan keyakinan mereka.⁸

Hakikat percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu sehingga orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.⁹ Nilai karakter inilah yang perlu kita tanamkan pada anak didik kita, agar dapat membawa kepada kehidupan yang lebih produktif dan bahagia. Untuk mendidik kepercayaan diri anak, lembaga *informal*, *formal*, maupun *non formal* harus membawa anak pada kepercayaan dirinya, maksudnya bahwa, anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik, disinilah peran penting lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan informal (keluarga), semalasan dan sesibuk apaun kita sebagai orang tua, orang tua mempunyai tanggung jawab yang utama untuk membuat anak-anaknya tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik.¹⁰

⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 45.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an Volume 8*, 25.

⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan*, 51.

¹⁰ *Ibid*, 57.

c. Bertanggung jawab

Di dalam Q.S al-Kāhfi ayat 19 dijelaskan:

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَرْنَا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرُ
لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرفَقًا ﴿١٩﴾

Artinya: *dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.*

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.¹¹ Nilai karakter itu dibuktikan oleh pemuda *āshābul kāhfi* yaitu beribadah dan menyembah Allah Swt saat keadaan raja dan rakyatnya saat itu melakukan perbuatan yang menyimpang yaitu dengan menyembah berhala. Namun, mereka memilih bersembunyi di dalam gua untuk beribadah kepada Tuhan yang sebenarnya yaitu Allah Swt. Karena kedudukannya para pemuda *āshābul kāhfi* ini sebagai hamba Allah Swt, tanggung jawabnya sebagai hamba yaitu mengabdikan dan menyembah kepada Allah Swt.

Manusia diciptakan Allah Swt di muka bumi ini bukan main-main, senda gurau, atau tanpa arah dan tujuan. Manusia diciptakan di muka bumi ini untuk suatu tujuan yaitu tanggung jawab untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibadah yang dilakukan manusia terhadap Allah Swt, mencakup ibadah umum dan khusus. Ibadah yang berbentuk umum ialah melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah Swt, sebagaimana yang tercantum dalam al-qur'an dan Sunnah Rasul, mencakup segala

¹¹ Ibid, 19.

macam perbuatan, tindakan, dan sikap manusia. Sedangkan ibadah yang berbentuk *mahdah* atau khusus yaitu berbagai macam pengabdian kepada Allah Swt yang bentuk dan caranya sudah di syariatkan oleh Allah Swt dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

d. Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Di dalam Q.S al-Kāhfi ayat 14-15 dijelaskan:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ۗ إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾
هَتُوْلَاءِ قَوْمَنَا أُتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ۗ ءِِلَهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم
بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ ۗ فَمَن أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

Artinya: 14. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri[, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran". 15. kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?

Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru atau penemuan baru dari apa yang telah dimiliki.¹² Berfikir adalah sebuah gejala mental yang bisa menghubungkan hal-hal yang diketahui, ia merupakan proses dialektis . artinya selama orang itu berfikir, dalam pikirannya itu terjadi sebuah tanya jawab , untuk bisa meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan yang ia dapat.¹³

¹² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 46.

¹³ Ibid, 70

Nilai karakter itu dibuktikan oleh pemuda *āshābul kāhfi* saat mereka berdiskusi dengan raja dan kaum untuk mencari kebenaran tentang masalah menyembah tuhan yang wajib disembah, yaitu Allah Swt, sebab menurut mereka Allah Swt adalah Tuhan yang sebenar-benar-benarnya yang wajib disembah, Tuhan yang menguasai seluruh alam yang menghidupkan dan mematikan, disaat raja dan rakyatnya itu menyembah berhala, kemudian ditanya oleh mereka alasan mengapa menyembah berhala, raja dan rakyatnya ini tidak bisa memberikan jawaban yang jelas dan tepat, sehingga para pemuda ini mengambil sebuah kesimpulan, bahwa berhala yang disembah oleh raja dan rakyatnya, bukanlah Tuhan yang sebenarnya, dan Tuhan yang wajib disembah yaitu Allah Swt, karena yang menguasai seluruh alam dan yang dapat menghidupkan dan mematikan. Daya pikir yang hebat inilah yang ditunjukkan oleh pemuda *āshābul kāhfi* saat berdiskusi dan berkata didepan raja dan rakyatnya.¹⁴

Dari berfikir inilah tumbuh ilmu pengetahuan, akal memang berkecenderungan untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak dipunyai sebelumnya. Karenanya, dengan akal manusia dapat mempelajari ilmu pengetahuan dari orang-orang terdahulu dan kemudian menambahnya dengan pengetahuan dan penemuan. Berfikir itu disebabkan oleh anugrah Tuhan kepada kita berupa otak, dengan otak itulah yang membedakan antara manusia dan binatang, Dan cara berfikir inilah yang menentukan kemajuan suatu masyarakat.¹⁵ Cara berfikir inilah yang perlu kita tanamkan pada anak didik kita, agar mereka mampu mengembangkan pemikiran dan dapat menghasilkan pengetahuan melalui apa yang kita ajarkan kepada mereka.

e. Ingin tahu

Di dalam Q.S al-Kāhfi ayat 19 di jelaskan:

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an Volume 8, 24.*

¹⁵ *Ibid*, 69.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ^ج قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ^ط قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ^ج قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Artinya: dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.

Ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.¹⁶ Nilai ini karakter ini ditunjukkan oleh pemuda *āshābul kāhfi*. Saat mereka bangun dari tidurnya, kemudia salah satu dari mereka bertanya kepada kawannya dan ingin tahu berapa lama mereka tinggal dan tidur didalam gua dengan bertanya, "Berapa lama kalian tinggal di dalam gua ini?", salah satu teman mereka menjawab dengan menyatakan ketidaktahuan keadaan dirinya sendiri selama tidur, dan menjawab " kita tinggal dalam gua ini sehari atau setengah hari" karena pengaruh tidur yang belum lenyap dari jiwa mereka dan juga saling

¹⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*.

bertanya tentang berapa lama mereka tidur dalam gua, sehingga hal itu menimbulkan diskusi diantara mereka.¹⁷

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal, akal ini yang mendorong manusia secara langsung dan rasa ingin tahu terhadap segala hal yang disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, sejak usia dini manusia cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal dan pengetahuan baru yang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati maupun yang dipikirkan. Dorongan ini yang menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas dan cukup terhadap pengetahuan, fenomena-fenomena yang tampak dipermukaan, namun selalu ingin untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail terhadap pengetahuan dan sesuatu yang baru yang ditemukan tersebut.¹⁸ Nilai karakter inilah yang perlu kita tanamkan pada anak didik kita, agar mereka tidak puas terhadap apa yang kita ajarkan, selalu ingin mencari tahu tentang sesuatu yang baru sehingga hal itu dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan yang dimilikinya.

f. Sadar diri

Di dalam Q.S al-Kāhfi ayat 16 dijelaskan:

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوِرُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ
لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرفَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: *dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.*

Sadar diri merupakan sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Terj. Bahrun Abubakar*. 251-252.

¹⁸ Ngainun Naim, *Character Building*, 170-171.

sendiri serta orang lain.¹⁹ Nilai karakter ini ditunjukkan oleh pemuda *āshābul kāhfi* saat mereka melihat raja dan rakyatnya meyembah berhala dan saat itu juga mereka disuruh mengikuti apa yang dilakukan rajanya, namun mereka menolaknya, sebab apa yang lakukan raja dan rakyatnya itu benar-benar menyimpang dan sangat salah, mereka tahu dan sadar diri dan tidak bisa hidup dalam kemusyrikan yang saat itu memang bertentangan dengan keyakinan yang mereka yakini, dan lebih memilih lari dan bersembunyi di dalam gua untuk beribadah kepada Allah Swt.²⁰

Sadar diri merupakan kesadaran akan diri sendiri yang terpisah dari pemikiran-pemikiran tentang peristiwa yang ditemui maupun yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain, sadar diri adalah kesadaran bahwa seseorang itu ada sebagai makhluk individu. Tanpa mempunyai kesadaran diri, diri seseorang akan menerima dan mempercayai pemikiran yang ada tanpa menayakan siapakah dirinya atau diri itu sendiri. Kesadaran diri dapat memberikan orang pada pilihan atau opsi untuk memilih pemikiran yang dirangsang oleh berbagai peristiwa yang membawa pada lingkungan kejadian.²¹

g. Berani mengambil resiko

Berani mengambil resiko merupakan kesiapan menerima resiko atau akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.²² Nilai karakter ini dibuktikan oleh pemuda *āshābul kāhfi* saat mereka mendengar rajanya berultimatu bahwa siapa saja yang tidak mau mengikuti perbuatan rajanya untuk menyembah berhala maka akan disiksa dan dibunuh. Namun berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para pemuda *āshābul kāhfi*, mereka malah justru terang-terang mengatakan bahwa Allah Swt adalah Tuhan Yang sebenar-benarnya yang menguasai jagat raya dan

¹⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan*.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an Volume 8*, 26.

²¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk pendidikan*, 104.

²² Ibid.

seluruh alam yang dapat menghidupkan dan mematikan. Bukan patung yang disembah raja dan rakyatnya. Mereka sadar dan tahu apa yang mereka katakan pasti ada resikonya dan mereka juga tahu saat menyatakan keyakinan didepan rajanya pasti setelah itu akan disiksa dan dibunuh oleh rajanya, namun mereka semua tidak takut dengan semua ancaman itu, mereka lebih baik mengatakan sesuatu yang haq daripada mengatakan sesuatu yang bathil. Dan seandainya mereka dibunuh dan mati, maka keadaan mati mereka adalah dalam keadaan mati beriman kepada Allah Swt.

Dari sikap pemuda *āshābul kāhfi* yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan pasti ada resikonya, entah itu besar atau kecil, resiko memang selalu menanti ditengah jalan tujuan kita. Tetapi hal itu dapat kita perhitungkan. Dengan keberanian mengambil resiko kita dilatih untuk bersikap konsekuen dan fair. Seperti contohnya, jika kita seorang pelajar jika ingin pandai maka ya harus belajar, jika pegawai ingin mendapatkan gaji maka yang harus bekerja, itulah semua konsekuensinya. Dan itu pun bersifat fair. Siapa pun dapat menjadi pelajar dan ingin pandai ataupun menjadi pegawai dan mendapat gaji maka resikonya adalah mau belajar dan mau bekerja.²³ Atau misalkan seperti seorang anak muda yang dilanda cinta kepada seorang wanita dan kemudian dia mengutarakan cintanya kepada wanita tersebut namun akhirnya ditolak, ditolak itulah yang namanya resiko, Ada sebuah *quote* dari seorang filsuf Jerman yang bernama Erich From, dia mengatakan, “*untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian, kemampuan untuk mengambil resiko, kesedian untuk menerima penderitaan dan kekecewaan*”,²⁴ dan juga *quote* dari seorang penulis

²³ Ibid, 201.

²⁴ Ibid, 53

buku, yaitu Fiersa Besari yang mengatakan, “*resiko orang jatuh cinta ialah terjerembab di dasar nestapa*”.²⁵

3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

a. Cinta damai

Di dalam Q.S al-Kāhfi ayat 19 dijelaskan:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Artinya: dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.

Cinta damai merupakan sikap menghargai perbedaan yang dimiliki individu atau kelompok daripada dirinya, baik dalam perkataan dan tindakanya, sehingga menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirinya dirinya, yang mana, sikap, perkataan, dan tindakan tersebut terintegrasi menjadi satu. nilai karakter ini dibuktikan oleh pemuda *āshābul kāhfi* saat mereka sedang berdebat dan berdiskusi tentang masalah berapa lama mereka tidur di dalam gua,

²⁵ Fiersa Besari, *Garis Waktu* (Jakarta:Mediakita, 2016), 4.

namun salah satu dari mereka menjawabnya dengan bijaksana dengan berkata “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu tinggal disini”. Karena jawaban dari salah satu kawanya inilah yang membuat mereka sadar dan mengakhiri perdebatan yang tidak akan bisa ditemukan jawabanya kecuali dari Allah Swt yang Maha Tahu tentang masalah berapa lama mereka tinggal dan tertidur didalam gua.²⁶

Nilai karakter inilah yang harus kita tanamkan pada anak didik kita, melihat saat ini telah terjadi banyak kasus tawuran yang dilakukan kaum pelajar sekarang bahkan tidak sekedar kenakalan namun banyak yang berbetuk tindak-tindakan dan sikap kriminal. Mengatasi tawuran memang bukan sesuatu yang mudah, dibutuhkan usaha yang komperehensif sehingga tawuran dapt dicegah sampai pada akar persoalan.²⁷ Salah satu untuk mencegah kasus tawuran yang begitu marak terjadi yaitu dengan cara kita tanamkan nilai karakter cinta dami ini pada anak didik kita semua sejak dini, sehingga ketika dewasa nilai-karakter nilai sudah mengakar dan dapat menyadari betapa pentingnya kedamaian sehingga dapat megetahui adanya kedamaian akan menciptakan tatanan sosial yang rukun dan saling beritregasi satu sama lain.

b. Peduli sesama

Di dalam Q.S al-Kāhfi ayat 19-20 dijelaskan:

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ^ج قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ^ط قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ^ج قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ

²⁶ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15*, 591.

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, 187-188.

أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ
 بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾ إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ
 يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

Artinya: 19. dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?). mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.20. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama lamanya".

Peduli sesama merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.²⁸ Nilai karakter ini ditunjukkan oleh pemuda *āshābul kāhfi* saat salah satu dari mereka dalam riwayat namanya adalah Tamlikha. Dia disuruh oleh kawanya pergi ke kota untuk mencari makanan dan minuman untuk kawan-kawanya, dan kawan-kawannya juga memberikan pesan kepada Tamlikha untuk tetap selalu berhati-hati saat pergi ke kota agar rahasia mereka tentang bersembunyi di dalam gua tidak diketahui oleh siapaun dan juga untuk selau berperilaku ramah kepada siapa saja yang ditemui saat pergi ke kota untuk mencari makanan dan minuman.²⁹

Inilah sikap yang perlu kita teladani dari para pemuda ashabul kahfi, yang mana kepedulian terhadap sesama mereka sangat nampak jelas. Melihat di zaman sekarang rasa kepedulian sesama semakin luntur dan lebih banyak menjadi

²⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya: Jilid 5 Juz 13-14-15*, 591-592.

individualis. Kebersamaan dan saling menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita kian menghilang sebab kehidupan masyarakat sekarang ini lebih berkonsentrasi dan didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialistis. Makanya sangat penting kita tanamkan nilai karakter peduli sesama ini kepada anak didik kita, sehingga ketika mereka tumbuh dewasa akan mempunyai jiwa peduli dan respek kepada orang yang lain.³⁰

B. RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-KĀHFI AYAT 09-26 DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN NASIONAL MENURUT UU SISDIKNAS NOMOR 20 TAHUN 2003.

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 merupakan UU yang mengatur sistem pendidikan di Negara Indonesia, dijelaskan pada pasal 1 ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹ Namun dalam pelaksanaannya perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan agar siswa tidak hanya pandai dalam aspek pengetahuan namun juga berakhlakul karimah dengan baik. Hal itu diperkuat juga pada UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3 yang berbunyi, *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,*

³⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, 207.

³¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal ayat 1.

*berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*³².

Dari pasal yang terkandung dalam UU diatas dapat dipahami, bahwa pendidikan tidak hanya membentuk generasi insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga harus dilandasi dengan kepribadian dan karakter yang baik, sehingga nantinya diharapkan lahir para generasi bangsa yang yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan namun juga berkepribadian dan berkarakter yang baik yang tercermin dalam setiap ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya dalam sub-bab ini penulis akan menganalisis relevansi antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat-al-Kāhfi Ayat 09-26 dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang dijelaskan di atas menurut analisis penulis yakni sebagai berikut:

Pertama. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang hubungan dengan Tuhan yaitu religius, mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang beriman dan Bertakwa maksudnya adalah manusia yang menyakini adanya Dzat Allah Swt, melibatkan Allah Swt dalam setiap pekerjaanya dan selalu menjaga dan memelihara diri dari sesuatu yang diharamkann, seperti tidak menyekutukan Allah Swt.

Kedua. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang hubungan dengan diri sendiri yaitu jujur dan juga hubungannya dengan sesama yakni cinta damai dan peduli sesama mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu berakhlak mulia. Manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang pada setiap perilaku, sikap, dan perbuatan selalu mengedepankan adab dan sopan santun, untuk itu tujuan utama

³² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

disamping mencetak generasi yang unggul dalam pengetahuan namun juga dilandasi dengan akhlak dan budi pekerti yang mulia.

Ketiga. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang hubungan dengan diri sendiri yaitu tanggung jawab mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertanggung jawab. Manusia yang bertanggung jawab maksudnya adalah manusia yang selalau menjalankan sesuatu baik yang diucapkan maupun yang diperbuat. Tanggung jawab termasuk menjadi bagian dari kehidupan manusia dan setiap manusia pasti mempunyai beban tanggung jawab, sebab itu, tanggung jawab sudah termasuk kodrat yang telah diberikannya oleh Allah Swt. Jika ada seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka harus ada pihak lain yang harus memaksanya untuk bertanggung jawab.

Keempat. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang hubungannya dengan diri sendiri yaitu berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif. Manusia yang kreatif maksudnya adalah manusia yang memiliki kemampuan berfikir kreatif, dapat memelihara sesuatu dari yang tidak biasanya dan melihat masalah dengan cara yang tidak terpikirkan dan dilakukan orang lain, dan selalu mengembangkan solusi yang baru.

Selain itu, ada beberapa temuan baru mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 namun tidak ada relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang hubungannya dengan diri sendiri, yaitu:

Pertama. Sadar diri, maksudnya sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.

Kedua. Berani mengambil resiko, maksudnya kesiapan menerima resiko atau akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.

Ketiga. Percaya diri, maksudnya Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

Keempat. Ingin tahu, maksudnya Sikap dan tindakan yang selau berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Secara ringkas nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

| Nilai-niali pendidikan karakter dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 | | Relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 |
|---|--|---|
| Hubungannya dengan Tuhan yaitu religius | | menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa |
| Hubungannya dengan diri sendiri | | Relevansi |
| 1 | Jujur | berkembangnya potensi peserta didik agar menjadai manusia yang berakhlak mulia |
| 2 | Percaya diri | Tidak ada relevansi |
| 3 | Bertanggung jawab | berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertanggung jawab |
| 4 | Berfikir logis,kritis, kreatif, dan inovatif | berkembangnya potensi peserta didik agar menjadai manusia yang kreatif |

| | | |
|----------------------------------|-------------------------|--|
| 5 | Ingin tahu | Tidak ada relevansi |
| 6 | Sadar diri | Tidak ada relevansi |
| 7 | Berani mengambil resiko | Tidak ada relevansi |
| Hubungannya dengan sesama | | Relevansi |
| 1 | Cinta damai | berkembangnya potensi peserta didik agar menjadai manusia yang berakhlak mulia |
| 2 | Peduli sesama | berkembangnya potensi peserta didik agar menjadai manusia yang berakhlak mulia |



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan penulis dari berbagai literatur yang penulis baca dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yaitu meliputi:
 - a. Hubungannya dengan Tuhan yaitu religius.
 - b. Hubungannya dengan diri sendiri, meliputi:
 - 1) Jujur
 - 2) Percaya diri
 - 3) Bertanggung jawab
 - 4) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - 5) Ingin tahu
 - 6) Sadar diri
 - 7) Berani mengambil resiko
 - c. Hubungannya dengan sesama, meliputi:
 - 1) Cinta damai
 - 2) Peduli sesama
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 dengan nilai-nilai Pendidikan Nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Pertama*. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang hubungan dengan Tuhan yaitu religius, mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang hubungan dengan diri sendiri yaitu jujur dan juga hubungannya dengan sesama yakni cinta damai dan peduli sesama mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu berakhlak mulia. *Ketiga*. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang hubungan dengan diri sendiri yaitu tanggung jawab mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertanggung jawab. *Keempat*. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang hubungannya dengan diri sendiri yaitu berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif. *Kelima*. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Kāhfi ayat 09-26 yang hubungannya dengan diri sendiri yaitu sadar diri, berani mengambil resiko, percaya diri, dan ingin tahu tidak ada relevansi dengan nilai-nilai pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan saran untuk disampaikan bagi para pembaca karya skripsi ini pada umumnya, dan bagi penulis khususnya, bahwa Pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang pelajaran yang sifatnya pengetahuan atau kognitif, tetapi juga benar-benar menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut bisa mengakar dalam jiwa, sehingga hasil pendidikannya tidak hanya unggul dari segi pengetahuan, namun juga unggul dalam akhlakul karimah dan budi pekerti yang baik yang kemudian tercermin pada kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Ulumul Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Arif, Muhammad, “ *Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim*”, Jurnal Ansiru PAI. Vol. 1, ed, No. 1. Januari-Juni 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekata Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Askhari, Syaiful, “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran*”. Curup:IAIN Curup, 2019.
- Azhari, Saufi. “*Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82*”, Jurnal At-Tazakki. Vol. 2, ed. No. 1. Januari-Juni 2019.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo, 2016.
- Besari, Fiersa. *Garis Waktu*. Jakarta: Mediakita, 2016.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004.
- Departemen agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 5*. Departemen Agama RI: Jakarta, 2008.
- Fakhruddin, Agus. “*Urgensi Pendidikan Nilai Untuk Memecahkan Problematika Nilai Dalam Konteks Pendidikan Persekolahan*” Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim. Vol. 12, ed. No. 1. 2018.
- Faturrohman, Pupuh. *Pengembang Pendidikan Karakter*. Bandung:PT Refika Aditama, 2013.
- Febrianshari, Deddy. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now*”, Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD. Vol. 6, ed. No. 1. April 2018.
- Hafid, Anwar. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Harahap, Ade Chita Putri. “*Character Building: Pendidikan Karakter*”, Jurnal Pendidikan Dan Konseling Al-Irsyad. Vol. 9, ed, No. 1. Januari-Juni 2019.
- Harahap, Ade Chita Putri. “*Character Building: Pendidikan Karakter*”, Jurnal Pendidikan Dan Konseling Al-Irsyad. Vol. 9, ed, No. 1. Januari-Juni 2019.

Jalaluddin dan Idi, Abdullah. *Filsafat Pendidikan Manusia: Manusia, filsafat, dan Pendidikan*. Depok, PT Raja grafindo Persada, 2012.

KBBI

Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTKIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

M. Nur, Rohinah. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral Yang Efekti*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan suatu pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Naim, Ngainun. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al-Afkar. Vol. 3, ed, No. 1. Oktober 2014.

Sania Mashabi. <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/29/16112851/icw-ada-169-kasus-korupsi-sepanjang-semester-i-2020>., Diakses 04 Mei 2021.

Sari, Dewi Purnama. "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", Jurnal Islamic Counseling STAIN Curup. Vol. 1, ed, No. 1. 2017.

Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Suharsaputra, Uhar. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi: Strategi Menghadapi Perubahan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2015.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sutono. <https://surabaya.tribunnews.com/2019/08/02/pelajar-yang-terjerat-narkoba-di-jombang-mengaku-kenal-narkoba-dari-media-sosial>., Diakses 04 Mei 2021.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Tafsir, Ahamd *Filsafat Pendidikan islam:Intergrasi Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi: Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Widiani, Desti, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam Murabby*. Vol.1, ed. No. 2 September 2018.
- Yusuf, M Kadar, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2014
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, A. *Pendidikan Kajian Teori Dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian social dan Pendidikan: Teori dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.